

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian Indonesia, Sumatera Utara di domisili 8 etnis yang diantaranya adalah Melayu, Nias, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Toba. Menurut silsilah, Toba merupakan suku yang dikenal suku tertua di Provinsi Sumatera Utara yang lazim dikenal dengan Batak Toba. Batak Toba terkenal dengan akan keberagaman budaya, mulai dari rumah adat tradisional, keberagaman budaya, dan peninggalan-peninggalan tradisi seperti permainan tradisional (*marsungkil*), pakaian, lompat batu, *mangokkal holi*, *ulos*, dan alat musik. Sebagai budaya warisan leluhur secara turun-temurun dari zaman dulu sampai sekarang kehidupan berbudaya dan pelestarian kesenian yang masih di pertahankan dan dilestarikan. Pada bagian alat musik yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah sejenis *Uning-uningan*, (Akhmalul Khuluq, 2015).

Uning-uningan berasal dari kata *Un* dan *Ing*. *Un* didefinisikan sebagai suara yang rendah (*bongor*) dan *Ing* merupakan suara yang tinggi (*sihil*). Maka dari itu, *Uning-uningan* dapat disimpulkan menjadi suara *bongor* dan *sihil* yang bersahut-sahutan, (Sagala, J. 2021).

Uning-uningan mempunyai beberapa jenis sesuai fungsi dan kegunaannya. *Uning-uningan* ini mempunyai versi, dan ukuran yang berbeda-beda disetiap jenisnya. *Uning-uningan* dikelompokkan kedalam tiga jenis berdasarkan cara pemakaiannya, yaitu dengan teknik tiup, teknik pukul dan teknik petik. *Uning-uningan* yang pemakaiannya dengan menggunakan teknik tiup terdiri dari *Sarune*

Namet-met, Sulim, Sordam, Tulila, Tataloat, Salung dan Along-along. Pada teknik petik, terdiri dari *Hasapi, Tanggetong (mengmong), dan Sidideng.* Kemudian *Uning-uningan* yang dimainkan dengan cara dipukul, terdiri dari *Garantung, Saga-saga, Jenggong dan Heseq,* (Pasaribu, Sintong RB. 2013).

Uning-uningan merupakan sebuah alat kesenian yang sering digunakan dalam upacara-upacara tradisi dalam suku Batak Toba. Dalam upacara dan *Ritual* Batak Toba, *Uning-uningan* digunakan pada tarian atau yang sering disebut dengan *tor- tor* Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, dalam acara pernikahan, kelahiran, pemakaman, dan penyambutan tamu *Uningan-uningan* dalam pelaksanaan acara, alat musik ini sangatlah penting dan mempunyai makna. Tarian atau *tor-tor* yang diiringi *Uning-uningan* bagi masyarakat Toba dalam acara mempunyai makna sangat penting, (Sagala, J. 2021).

Musik Batak Toba dibagi menjadi dua ansambel musik, yaitu *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi.* Kedua ansambel inilah yang sering digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara adat – istiadat dan *Ritual,* serta *Gondang* ini sering dilakukan untuk mengiringi tarian *tor – tor.*

Uning-uningan memiliki bentuk dan bahan pembuatan yang berbeda-beda. Pada bahan bentuk, memiliki karakter yang berbeda setiap jenisnya ada yang memanjang, membentuk lingkaran, bulat memiliki lobang tabung yang besar dan berbagai bentuk lainnya. Kemudian pada bahan pembuatan *Uningan-uningan* ini terbuat dari berbagai material ada terbuat dari kayu, bambu, logam, dan kulit kerbau. Alat musik ini memiliki bentuk yang unik dan memiliki suara yang sesuai dengan keunikan pada pembuatannya.

Kehidupan suku Batak Toba yang bergantung pada kebutuhan alam sering memanfaatkan kekayaan daerahnya menjadi kebutuhan hidup yang mereka usahakan dari alam. Salah satu hasil pertanian suku Batak Toba diantaranya ialah kayu. Kayu ini dimanfaatkan sebagai kebutuhan membangun rumah, peralatan rumah tangga dan lain-lain yang senantiasa selalu menjaga kearifan lokal. Kearifan lokal suku Batak Toba pada lingkungan terutama hutan yang sangat luas di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan adalah tanaman pinus. Pinus adalah salah satu tanaman yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia yang dimana digunakan sebagai bahan pengolahan industri, (Martahan Sitohang, 2023)

Kayu Pinus memiliki banyak sisa potongan yang dihasilkan dari sisa penebangan kayu setiap tahunnya dan apabila dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemanfaatan yang baik dan benar dapat dikhawatirkan akan mencemari lingkungan sekitar. Di Kabupaten Humbang Hansundutan di daerah Sumatera Utara banyak sisa potongan kayu yang tidak terpakai. Banyaknya sisa potongan kayu pinus yang terbuang menjadikan penulis untuk memanfaatkannya sebagai media karya lukis. Pemanfaatan sisa potongan kayu pinus dalam berkarya seni dijadikan sebagai media pengganti kanvas untuk berkarya seni lukis.

Seiring perkembangan zaman, alat musik tradisional ini, sudah jarang diketahui, karena alat musik ini hanya dimainkan pada saat acara istiadat dan acara *Ritual* suku Batak Toba. Dilihat di beberapa kontes memang sudah banyak alat musik ini dimainkan dengan iring-iringan tarian. Namun tidak banyak orang dapat memahami dan mengenal satu persatu jenis-jenis dari *Uning-uningan* ini beserta fungsi dan kegunaannya. Penulis sebagai mahasiswa yang sedang

menempuh pendidikan dibidang Seni Rupa, bermaksud untuk menciptakan karya seni lukis yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Batak Toba melalui *Uning-uningan* dengan menggunakan karya lukis yang akan dikenalkan langsung kepada masyarakat Batak Toba.

Seperti yang kita ketahui, Seni Lukis merupakan salah satu cabang Seni Rupa, bisa diartikan bahwa Seni Rupa merupakan sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Seni lukis termasuk jenis seni rupa 2 dimensi yang bisa menggunakan banyak sekali media, contohnya kanvas, kertas, ataupun kayu pinus seperti yang akan saya garap dalam sebuah karya Seni Lukis. Seni lukis terus berkembang dari zaman ke zaman. Terdapat banyak aliran seni lukis yang terkenal misalnya seperti Naturalisme, Surialisme, Realisme, Romantisme , Improsianisme, dan sebagainya. Tetapi dalam ide penciptaan ini saya menggunakan aliran Realisme sebagai ide penciptaan seni lukis yang akan saya terapkan dalam proses penciptaan karya lukis ini.

Sisa potongan kayu pinus yang tertinggal dan tidak terpakai serta bagian batang bawah diolah kembali ke dalam berbagai bentuk dan tetap akan memunculkan tekstur kayu pinus yang memiliki kulit yang tebal. Dalam proses pengolahan kayu pinus ini, menggunakan mesin potong yang dipotong dengan 13 bagian potongan dimana, potongan kayu yang memiliki berbagai bentuk sesuai dengan volume kayu pinus. Untuk itu, penulis melakukan penciptaan karya seni lukis dengan judul **“Uning – Uningan Batak Toba Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Media Kayu Pinus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka disusun rumusan masalah penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dengan tema *Uning-uningan* Batak Toba pada media kayu Pinus.
2. Bagaimana Hasil penciptaan karya seni lukis dengan tema *Uning-uningan* Batak Toba pada media Kayu Pinus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis proposal ini membataskan ruang lingkup penciptaan sebagai berikut :

1. Penciptaan seni lukis bertema dari *Uning-uningan* Batak Toba.
2. Membahas mengenai penciptaan seni lukis, dalam hal ini dibatasi dengan menggunakan cat Akrilik dan menggunakan media Kayu Pinus
3. Penciptaan seni lukis dibatasi pada gaya realis.

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang sudah disertakan, adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dengan tema *Uning-uningan* Batak Toba pada media Kayu Pinus.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil penciptaan karya seni lukis dengan tema *Uning-uningan* Batak Toba pada media Kayu Pinus.

E. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui proses penciptaan karya seni lukis pada media Kayu Pinus
- b. Untuk mengetahui manfaat limbah Kayu Pinus di dunia Seni Lukis

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pedoman bagi masyarakat Batak Toba Bahwa *Uning-uningan* Batak Toba dapat di ciptakan dalam karya seni lukis.
- b. Salah satunya, mempelajari dan mengenal istilah *Uning-uningan* lebih dalam.
- c. Mengetahui dan mempelajari seni lukis dengan media kayu pinus.